

**PENGARUH PENGALAMAN, INDEPENDENSI, DAN ETIKA AUDITOR
TERHADAP DETEKSI KECURANGAN MELALUI SKEPTISISME
PROFESIONAL: STUDI EMPIRIS PADA AUDITOR KAP DI WILAYAH
DKI JAKARTA**

Rina Yulastuty Asmara^{1*}, Muhammad Iqbal², Islamiah Kamil³

¹Universitas Mercubuana, Jakarta, Indonesia

²Universitas Yarsi, Jakarta, Indonesia

³Universitas Dian Nusantara, Jakarta, Indonesia

Email Korespondensi: *rina.yulastuty@mercubuana.ac.id

ABSTRACT

This study examines the effect of work experience, independence, and auditor ethics on fraud detection through professional skepticism among auditors of Public Accounting Firms in DKI Jakarta. This research is motivated by financial statement fraud cases that require auditors to maintain competence, objectivity, ethical conduct, and critical judgment in evaluating audit evidence. A quantitative causal-associative design was used. Primary data were collected through questionnaires from 100 auditors selected using convenience sampling. The data were analyzed using descriptive statistics, validity and reliability tests, classical assumption tests, multiple linear regression, path analysis, and Sobel tests with IBM SPSS Statistics. The results show that work experience, independence, and auditor ethics have positive and significant effects on professional skepticism. Professional skepticism has a positive and significant effect on fraud detection. The Sobel test confirms that professional skepticism mediates the effects of work experience, independence, and auditor ethics on fraud detection. Work experience and independence show partial mediation, while auditor ethics shows full mediation. These findings imply that Public Accounting Firms should strengthen auditor development programs through fraud red flag training, independence reinforcement, ethical awareness, and professional skepticism practices.

Keywords: Auditor Ethics, Fraud Detection, Independence, Professional Skepticism, Work Experience.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh pengalaman kerja, independensi, dan etika auditor terhadap deteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional pada auditor Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kasus kecurangan laporan keuangan yang menuntut auditor memiliki kompetensi, objektivitas, perilaku etis, dan pertimbangan kritis dalam mengevaluasi bukti audit. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal. Data primer diperoleh melalui kuesioner kepada 100 auditor yang dipilih dengan convenience sampling. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, analisis jalur, dan uji Sobel dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja, independensi, dan etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional. Skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi kecurangan. Uji Sobel membuktikan bahwa skeptisisme profesional memediasi

pengaruh pengalaman kerja, independensi, dan etika auditor terhadap deteksi kecurangan. Pengalaman kerja dan independensi menunjukkan mediasi parsial, sedangkan etika auditor menunjukkan mediasi penuh. Temuan ini memberikan implikasi bagi KAP untuk memperkuat pelatihan red flags, independensi, etika profesi, dan skeptisisme profesional auditor.

Kata kunci: Deteksi Kecurangan, Etika Auditor, Independensi, Pengalaman Kerja, Skeptisisme Profesional.

PENDAHULUAN

Deteksi kecurangan merupakan kemampuan auditor untuk mengenali, menilai, dan menindaklanjuti indikasi penyimpangan dalam laporan keuangan maupun proses bisnis klien. Kemampuan ini penting karena kecurangan dapat muncul melalui manipulasi pencatatan, penghilangan bukti, pengakuan pendapatan yang tidak semestinya, penyajian informasi yang tidak wajar, dan penyalahgunaan aset. Dalam praktik audit, keberhasilan deteksi kecurangan tidak hanya ditentukan oleh prosedur teknis, tetapi juga oleh kualitas profesional auditor, terutama pengalaman kerja, independensi, etika auditor, dan skeptisisme profesional.

Pengalaman kerja auditor dapat dipahami sebagai akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman auditor yang diperoleh melalui keterlibatan berulang dalam penugasan audit. Auditor yang memiliki pengalaman kerja lebih tinggi cenderung memiliki kepekaan lebih baik dalam membaca pola transaksi, memahami risiko audit, menilai bukti, dan mengenali indikasi kecurangan. Independensi auditor merupakan sikap mental yang bebas dari tekanan, kepentingan pribadi, maupun pengaruh pihak lain dalam memberikan pertimbangan audit. Auditor yang independen dapat menjaga objektivitas sehingga keputusan audit tidak mudah dipengaruhi oleh hubungan dengan klien. Etika auditor merupakan prinsip moral dan profesional yang mengarahkan auditor untuk bertindak jujur, bertanggung jawab, objektif, menjaga integritas, serta mematuhi kode etik profesi. Sementara itu, skeptisisme profesional merupakan sikap kritis auditor dalam mempertanyakan bukti, tidak mudah menerima penjelasan klien, dan selalu mempertimbangkan kemungkinan terjadinya salah saji material atau kecurangan. Konsep ini relevan dengan Larasati (2022), Irmadani et al. (2025), Noch et al. (2022), Amiruddin dan Adang (2024), serta Adikaram dan Higgs (2024) yang menekankan pentingnya pengalaman, independensi, etika, dan skeptisisme profesional dalam mendukung kualitas pertimbangan audit.

Fenomena kecurangan laporan keuangan masih menjadi isu serius dalam praktik audit karena berdampak langsung pada kepercayaan publik, kredibilitas auditor, dan kualitas informasi keuangan. Secara global, Association of Certified Fraud Examiners melaporkan bahwa financial statement fraud memiliki frekuensi lebih rendah dibandingkan jenis fraud lain, tetapi menimbulkan kerugian paling besar. Dalam Report to the Nations 2024, financial statement fraud hanya mencakup 5% dari kasus yang diteliti, tetapi menghasilkan median kerugian sebesar USD 766.000. Sebaliknya, asset misappropriation mencakup 86% kasus dengan median kerugian USD 120.000. Fakta ini menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan perlu menjadi perhatian khusus karena dampak ekonominya besar meskipun jumlah kasusnya lebih kecil.

Tabel 1. Fenomena Kecurangan dan Relevansinya dengan Penelitian

Kasus atau Data	Fakta Utama	Relevansi dengan Penelitian
ACFE Report to the	Financial statement fraud hanya mencakup 5% kasus, tetapi menimbulkan median kerugian	Menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan berdampak besar

Kasus atau Data	Fakta Utama	Relevansi dengan Penelitian
Nations 2024	sebesar USD 766.000. Asset misappropriation mencakup 86% kasus dengan median kerugian USD 120.000.	dan membutuhkan auditor yang mampu mendeteksi fraud secara kritis.
PT Garuda Indonesia 2018	Kementerian Keuangan menjatuhkan sanksi pembekuan izin selama 12 bulan kepada AP Kasner Sirumapea dan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan terkait audit laporan keuangan PT Garuda Indonesia 2018.	Menunjukkan pentingnya independensi, etika auditor, dan skeptisisme profesional dalam menilai substansi transaksi serta kewajaran pengakuan pendapatan.
PT Waskita Karya 2023	BPKP menerima penugasan audit laporan keuangan Waskita Karya pada pertengahan 2023. Dugaan awal mengarah pada manipulasi laporan keuangan mulai periode 2016.	Menegaskan pentingnya pengalaman kerja dan skeptisisme profesional dalam membaca risiko kecurangan pada perusahaan besar dengan transaksi kompleks.
PT Wijaya Karya 2023	WIKA menyatakan siap diaudit ulang oleh BPKP setelah muncul dugaan bahwa laporan keuangan tidak sesuai kondisi riil. Isu yang disorot adalah laba yang dilaporkan tidak sejalan dengan arus kas perusahaan.	Menunjukkan pentingnya evaluasi kritis auditor terhadap bukti audit, laba, arus kas, dan kondisi bisnis aktual.

Sumber: Data diolah penulis, 2026.

Kasus PT Garuda Indonesia tahun buku 2018 menunjukkan pentingnya pertimbangan profesional auditor dalam menilai substansi transaksi dan pengakuan pendapatan. Sanksi terhadap akuntan publik dan KAP yang memeriksa laporan keuangan tersebut memperlihatkan bahwa kelemahan dalam menilai bukti audit dapat berdampak pada kualitas opini. Fenomena serupa terlihat pada dugaan manipulasi laporan keuangan PT Waskita Karya dan sorotan terhadap PT Wijaya Karya, terutama ketika laba yang dilaporkan tidak sejalan dengan kondisi arus kas. Kasus-kasus tersebut memperlihatkan bahwa auditor perlu memiliki pengalaman, independensi, etika, dan skeptisisme profesional untuk mendeteksi potensi salah saji material maupun kecurangan.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa deteksi kecurangan telah banyak diteliti melalui pengalaman kerja, independensi, etika auditor, dan skeptisisme profesional. Namun, posisi skeptisisme profesional dalam sebagian besar penelitian masih ditempatkan sebagai variabel independen atau moderasi. Noch et al. (2022), Maulida dan Novianti (2023), serta Santoso dan Yanti (2025) lebih menekankan skeptisisme profesional sebagai faktor yang memperkuat hubungan antarvariabel, belum sebagai mekanisme yang menjelaskan proses terbentuknya kemampuan deteksi kecurangan. Kesenjangan penelitian ini terletak pada terbatasnya kajian yang menguji skeptisisme profesional sebagai variabel mediasi antara pengalaman kerja, independensi, dan etika auditor terhadap deteksi kecurangan, terutama pada auditor KAP di wilayah DKI Jakarta. Secara konseptual, pengalaman kerja dapat meningkatkan kepekaan auditor, independensi menjaga objektivitas, dan etika auditor memperkuat integritas. Ketiga faktor tersebut dapat membentuk sikap skeptis profesional yang membantu auditor menilai bukti secara lebih kritis. Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan memperkuat kualitas audit dan mencegah kegagalan deteksi fraud. Kasus Garuda Indonesia, Waskita Karya, dan Wijaya Karya menunjukkan bahwa lemahnya penilaian substansi transaksi, rendahnya skeptisisme, dan gangguan independensi dapat memengaruhi kualitas audit. Karena itu, penelitian ini penting dilakukan pada auditor KAP di DKI Jakarta.

Berdasarkan gap dan urgensi di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Apakah pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor KAP di Wilayah DKI Jakarta?, (2) Apakah independensi berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor KAP di Wilayah DKI Jakarta?, (3) Apakah etika auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor KAP di Wilayah DKI Jakarta?, (4) Apakah skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan pada auditor KAP di Wilayah DKI Jakarta?, (5) Apakah skeptisisme profesional memediasi pengaruh pengalaman kerja terhadap deteksi kecurangan?, (6) Apakah skeptisisme profesional memediasi pengaruh independensi terhadap deteksi kecurangan? dan (7) Apakah skeptisisme profesional memediasi pengaruh etika auditor terhadap deteksi kecurangan?.

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah: (1) menguji pengaruh langsung pengalaman kerja, independensi, dan etika auditor terhadap skeptisisme profesional; (2) menguji pengaruh skeptisisme profesional terhadap deteksi kecurangan; dan (3) menguji peran mediasi skeptisisme profesional pada hubungan pengalaman kerja, independensi, dan etika auditor terhadap deteksi kecurangan.

Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan model mediasi yang menggabungkan tiga faktor penting auditor, yaitu pengalaman kerja, independensi, dan etika auditor, terhadap deteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak menempatkan skeptisisme profesional sebagai variabel independen atau moderasi, penelitian ini memosisikan skeptisisme profesional sebagai variabel mediasi. Dengan model tersebut, penelitian ini tidak hanya menjelaskan apakah pengalaman kerja, independensi, dan etika auditor memengaruhi deteksi kecurangan, tetapi juga menjelaskan bagaimana pengaruh tersebut terjadi melalui pembentukan sikap skeptis profesional.

Kontribusi penelitian ini mencakup kontribusi teoretis, empiris, praktis, dan metodologis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur audit, khususnya kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi deteksi kecurangan. Penelitian ini memperluas pemahaman bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman kerja, independensi, dan etika auditor secara langsung, tetapi juga oleh skeptisisme profesional sebagai sikap kritis yang terbentuk dalam proses audit. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat posisi skeptisisme profesional sebagai mekanisme penting dalam menjelaskan hubungan antara karakteristik auditor dan deteksi kecurangan.

Secara empiris, penelitian ini memberikan bukti berdasarkan data auditor Kantor Akuntan Publik di wilayah DKI Jakarta. Objek ini penting karena auditor di wilayah tersebut menghadapi kompleksitas klien, tekanan pekerjaan, dan risiko audit yang tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik deteksi kecurangan dalam lingkungan audit yang dinamis dan kompetitif. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Kantor Akuntan Publik dalam meningkatkan kualitas auditor melalui pelatihan berbasis pengalaman audit, penguatan independensi, penerapan kode etik, dan pembentukan skeptisisme profesional. Secara metodologis, penelitian ini memberikan kontribusi melalui penggunaan model mediasi dalam pendekatan kuantitatif asosiatif. Model ini mampu menjelaskan hubungan langsung dan tidak langsung antara pengalaman kerja, independensi, etika auditor, skeptisisme profesional, dan deteksi kecurangan.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini berpijak pada Attribution Theory dan Theory of Planned Behavior. Attribution Theory menjelaskan bahwa individu cenderung menilai penyebab suatu peristiwa berdasarkan faktor internal dan eksternal. Dalam konteks audit, auditor melakukan penilaian atas indikasi kecurangan dengan mempertimbangkan faktor internal yang melekat pada dirinya, seperti pengalaman kerja, independensi, etika, serta sikap skeptis dalam menilai bukti audit. Auditor yang memiliki pengalaman lebih luas, independensi yang kuat, dan etika profesional yang baik cenderung memiliki dasar pertimbangan yang lebih objektif ketika menghadapi indikasi salah saji atau fraud (Arifin, 2022; Larasati, 2022; Noch et al., 2022).

Theory of Planned Behavior menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Dalam penelitian ini, skeptisisme profesional dapat dipahami sebagai bentuk kontrol perilaku auditor dalam mempertanyakan bukti, mengevaluasi penjelasan klien, dan menjaga kehati-hatian profesional. Integrasi kedua teori tersebut memberikan dasar bahwa pengalaman kerja, independensi, dan etika auditor dapat memengaruhi deteksi kecurangan melalui pembentukan skeptisisme profesional. Dengan demikian, skeptisisme profesional ditempatkan sebagai variabel mediasi yang menjelaskan mekanisme hubungan antara karakteristik auditor dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Ta et al., 2022; Adikaram & Higgs, 2024; Agustina et al., 2021).

Pengalaman kerja merupakan akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman auditor yang diperoleh melalui keterlibatan dalam berbagai penugasan audit. Pengalaman kerja tidak hanya dilihat dari lamanya masa kerja, tetapi juga dari variasi industri yang diaudit, kompleksitas kasus yang ditangani, dan kemampuan auditor dalam mengenali pola risiko. Auditor yang memiliki pengalaman lebih tinggi cenderung mampu membaca red flags secara lebih cepat karena telah memiliki skema kognitif yang terbentuk dari praktik audit sebelumnya. Pengalaman kerja juga membantu auditor menilai kewajaran bukti, memahami karakteristik klien, dan mengidentifikasi indikasi kecurangan secara lebih kritis. Oleh karena itu, pengalaman kerja menjadi faktor penting yang dapat membentuk skeptisisme profesional dan memperkuat kemampuan deteksi kecurangan (Herfransis & Rani, 2020; Larasati, 2022; Budiantoro et al., 2022; Irmadani et al., 2025).

Independensi merupakan sikap mental auditor yang bebas dari tekanan, kepentingan pribadi, hubungan finansial, maupun pengaruh pihak lain yang dapat mengganggu objektivitas. Independensi terdiri atas independensi dalam fakta dan independensi dalam penampilan. Independensi dalam fakta menunjukkan bahwa auditor benar-benar bebas dari kepentingan yang dapat memengaruhi keputusan audit, sedangkan independensi dalam penampilan berkaitan dengan persepsi publik terhadap objektivitas auditor. Auditor yang independen akan lebih berani mempertanyakan informasi klien, menolak bukti yang tidak memadai, dan mengungkapkan temuan audit secara jujur. Dengan demikian, independensi menjadi dasar penting dalam pembentukan skeptisisme profesional karena auditor yang bebas dari tekanan akan lebih mampu menjaga sikap kritis selama proses audit berlangsung (Noch et al., 2022; Fawziah et al., 2023; Sawaya et al., 2025; Sitorus et al., 2025).

Etika auditor merupakan seperangkat prinsip moral dan profesional yang mengatur perilaku auditor dalam menjalankan tugas audit. Etika mencakup integritas, objektivitas, kompetensi profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Auditor

yang memiliki komitmen etis tinggi akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, menolak konflik kepentingan, serta menjaga tanggung jawab kepada publik. Etika auditor tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menjadi sistem nilai yang mendorong auditor untuk menilai bukti secara objektif dan tidak mudah menerima penjelasan klien tanpa verifikasi yang memadai. Dalam kaitannya dengan deteksi kecurangan, etika auditor memperkuat keberanian profesional untuk mengungkap indikasi fraud meskipun terdapat tekanan atau risiko hubungan dengan klien (Poje & Zaman Groff, 2022; Amiruddin & Adang, 2024; Umniyah & Umaimah, 2025).

Skeptisisme profesional merupakan sikap kritis auditor yang ditunjukkan melalui pikiran yang selalu mempertanyakan, kewaspadaan terhadap kondisi yang mengindikasikan salah saji material, dan evaluasi kritis terhadap bukti audit. Auditor yang memiliki skeptisisme profesional tidak langsung menerima informasi dari klien sebagai kebenaran, tetapi melakukan pengujian, konfirmasi, dan penilaian ulang terhadap bukti yang tersedia. Dalam penelitian ini, skeptisisme profesional berperan sebagai variabel mediasi. Artinya, skeptisisme profesional menjelaskan bagaimana pengalaman kerja, independensi, dan etika auditor dapat memengaruhi deteksi kecurangan. Auditor yang berpengalaman, independen, dan beretika cenderung memiliki sikap skeptis yang lebih kuat, sehingga lebih mampu mendeteksi potensi kecurangan (Agustina et al., 2021; Martinov-Bennie et al., 2022; Nazri et al., 2023; Adikaram & Higgs, 2024; Gajewski et al., 2025).

Deteksi kecurangan merupakan kemampuan auditor dalam mengidentifikasi, menemukan bukti, dan mengungkap tindakan kecurangan dalam laporan keuangan atau proses bisnis klien. Deteksi kecurangan membutuhkan pemahaman atas risiko, ketelitian dalam membaca bukti, kemampuan mengenali red flags, dan keberanian profesional untuk menindaklanjuti indikasi yang tidak wajar. Deteksi kecurangan tidak hanya bergantung pada prosedur teknis, tetapi juga pada kualitas perilaku auditor. Auditor yang memiliki skeptisisme profesional tinggi akan lebih mampu menghubungkan indikasi awal dengan kemungkinan adanya kecurangan. Oleh karena itu, deteksi kecurangan menjadi hasil dari interaksi antara pengalaman, independensi, etika, dan sikap skeptis auditor (Agustina et al., 2021; Wahidahwati & Asyik, 2022; Nazri et al., 2023; Becerra Huaman et al., 2025; Rusli et al., 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengalaman kerja, independensi, etika auditor, skeptisisme profesional, dan deteksi kecurangan memiliki hubungan yang saling berkaitan. Wahidahwati dan Asyik (2022) menunjukkan bahwa pengalaman auditor dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Temuan tersebut menegaskan bahwa auditor yang memiliki pengalaman lebih luas cenderung lebih mampu mengenali indikasi fraud. Namun, penelitian tersebut belum memasukkan etika auditor sebagai variabel independen.

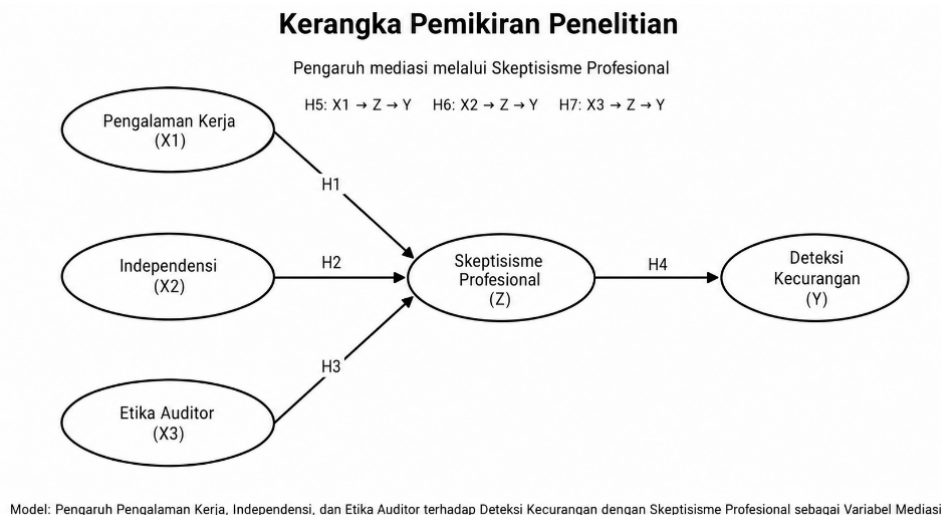
Noch et al. (2022) menemukan bahwa independensi dan kompetensi berpengaruh terhadap deteksi kecurangan dengan skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi. Penelitian tersebut memperlihatkan pentingnya independensi dan skeptisisme profesional dalam proses audit. Namun, posisi skeptisisme profesional masih ditempatkan sebagai penguat hubungan, belum sebagai mekanisme mediasi. Maulida dan Novianti (2023) juga menguji pengalaman audit, independensi, dan skeptisisme profesional terhadap deteksi kecurangan dengan tekanan waktu sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa pengalaman, independensi, dan skeptisisme profesional relevan dalam menjelaskan kemampuan auditor mendeteksi fraud.

Larasati (2022) mengkaji determinan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan integritas sebagai variabel moderasi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kerja, independensi, dan skeptisisme profesional berperan dalam meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian internasional oleh Adikaram dan Higgs (2024) menegaskan bahwa cognitive dissonance dapat memengaruhi skeptisisme profesional auditor. Ta et al. (2022) menggunakan Theory of Planned Behavior untuk menjelaskan bahwa faktor personal, termasuk pengalaman dan etika, dapat membentuk skeptisisme profesional. Santoso dan Yanti (2025) juga menemukan bahwa kompetensi, pengalaman, dan skeptisisme profesional memiliki hubungan dengan deteksi kecurangan auditor forensik, meskipun masih menggunakan sensitivitas etis sebagai variabel moderasi.

Secara umum, penelitian terdahulu membuktikan bahwa pengalaman kerja, independensi, etika auditor, dan skeptisisme profesional berperan dalam deteksi kecurangan. Namun, sebagian besar penelitian masih menggunakan pendekatan hubungan langsung atau moderasi. Kajian yang menempatkan skeptisisme profesional sebagai variabel mediasi antara pengalaman kerja, independensi, dan etika auditor terhadap deteksi kecurangan masih terbatas, khususnya pada auditor Kantor Akuntan Publik di wilayah DKI Jakarta. Celah ini menjadi dasar penelitian untuk menguji skeptisisme profesional sebagai mekanisme yang menjelaskan bagaimana karakteristik auditor dapat meningkatkan deteksi kecurangan.

Kerangka pemikiran penelitian ini disusun berdasarkan Attribution Theory, Theory of Planned Behavior, teori tiap variabel, dan hasil penelitian terdahulu. Pengalaman kerja, independensi, dan etika auditor diposisikan sebagai faktor internal auditor yang dapat memengaruhi skeptisisme profesional. Auditor yang memiliki pengalaman kerja lebih tinggi cenderung lebih peka terhadap indikasi fraud. Auditor yang independen lebih mampu mempertahankan objektivitas dan menolak tekanan klien. Auditor yang beretika memiliki komitmen moral untuk menjaga integritas dan tanggung jawab profesional.

Skeptisisme profesional menjadi variabel mediasi karena berperan sebagai mekanisme kognitif yang menghubungkan pengalaman kerja, independensi, dan etika auditor terhadap deteksi kecurangan. Auditor yang skeptis akan lebih kritis dalam menilai bukti audit, lebih waspada terhadap red flags, dan lebih berhati-hati dalam menerima penjelasan klien. Oleh karena itu, pengalaman kerja, independensi, dan etika auditor diduga berpengaruh terhadap deteksi kecurangan melalui peningkatan skeptisisme profesional. Model ini menempatkan skeptisisme profesional sebagai jalur utama yang menjelaskan pengaruh tidak langsung ketiga variabel independen terhadap deteksi kecurangan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Adapun hipotesis dalam penelitian inidalah sebagai berikut :

- H1: Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor KAP di Wilayah DKI Jakarta.
- H2: Independensi berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor KAP di Wilayah DKI Jakarta.
- H3: Etika auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor KAP di Wilayah DKI Jakarta.
- H4: Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan pada auditor KAP di Wilayah DKI Jakarta.
- H5: Skeptisisme profesional memediasi pengaruh pengalaman kerja terhadap deteksi kecurangan pada auditor KAP di Wilayah DKI Jakarta.
- H6: Skeptisisme profesional memediasi pengaruh independensi terhadap deteksi kecurangan pada auditor KAP di Wilayah DKI Jakarta.
- H7: Skeptisisme profesional memediasi pengaruh etika auditor terhadap deteksi kecurangan pada auditor KAP di Wilayah DKI Jakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal. Pendekatan ini dipilih karena data dikumpulkan melalui kuesioner, diukur dalam bentuk skor numerik, dan dianalisis secara statistik untuk menguji hubungan langsung serta tidak langsung antarvariabel. Desain asosiatif kausal digunakan untuk menjelaskan pengaruh pengalaman kerja, independensi, dan etika auditor terhadap deteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional sebagai variabel mediasi.

Sumber data penelitian berasal dari data primer yang diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuesioner kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah DKI Jakarta. Data primer dipilih karena penelitian ini membutuhkan informasi mengenai persepsi, pengalaman, sikap profesional, serta penilaian auditor terhadap praktik deteksi kecurangan dalam pelaksanaan audit. Informasi tersebut lebih tepat diperoleh langsung dari auditor sebagai responden karena berkaitan dengan pengalaman kerja, independensi, etika, skeptisisme profesional, dan kemampuan dalam mendeteksi indikasi fraud (Abdullah et al., 2021).

Hal ini sejalan dengan dokumen awal yang menekankan bahwa data primer relevan digunakan ketika penelitian membutuhkan penilaian subjektif auditor dalam praktik audit sehari-hari.

Definisi operasional setiap konsep penelitian diukur melalui indikator yang sesuai dan tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda. Variabel pengalaman kerja, independensi, etika auditor, skeptisisme profesional, dan deteksi kecurangan diterjemahkan ke dalam indikator kuesioner dengan skala Likert 1 sampai 5. Skala ini digunakan untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan yang disusun berdasarkan konsep teoretis dan penelitian terdahulu yang relevan.

Variabel	Definisi Konseptual	Indikator	Skala
Pengalaman Kerja (X1)	Akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman auditor yang diperoleh melalui keterlibatan dalam berbagai penugasan audit, baik dari segi lama bekerja, variasi klien, maupun kompleksitas kasus yang pernah ditangani.	1. Lama pengalaman bekerja sebagai auditor. 2. Frekuensi keterlibatan dalam penugasan audit. 3. Pengalaman menangani klien dengan karakteristik berbeda. 4. Kemampuan mengenali risiko dan red flags. 5. Kemampuan menggunakan pengalaman sebelumnya dalam menilai bukti audit.	Likert 1 sampai 5
Independensi (X2)	Sikap mental auditor yang bebas dari tekanan, kepentingan pribadi, hubungan finansial, atau pengaruh pihak lain yang dapat mengganggu objektivitas dalam pengambilan keputusan audit.	1. Bebas dari tekanan klien. 2. Objektif dalam menilai bukti audit. 3. Tidak memiliki kepentingan pribadi terhadap klien. 4. Berani mengungkapkan temuan audit. 5. Menjaga independensi dalam fakta dan penampilan.	Likert 1 sampai 5
Etika Auditor (X3)	Prinsip moral dan profesional yang mengarahkan auditor untuk bekerja berdasarkan integritas, objektivitas, tanggung jawab, kerahasiaan, kompetensi, dan kepatuhan terhadap kode etik profesi.	1. Menjunjung integritas. 2. Menjaga objektivitas. 3. Mematuhi kode etik profesi. 4. Menolak konflik kepentingan. 5. Bertanggung jawab dalam menyampaikan temuan audit.	Likert 1 sampai 5
Skeptisisme Profesional (Z)	Sikap kritis auditor yang selalu mempertanyakan bukti, waspada terhadap kemungkinan salah saji material, tidak mudah menerima penjelasan klien, dan melakukan evaluasi mendalam terhadap informasi audit.	1. Mempertanyakan bukti audit yang diperoleh. 2. Waspada terhadap kemungkinan salah saji. 3. Tidak mudah percaya pada penjelasan manajemen. 4. Melakukan penelusuran lanjutan terhadap temuan mencurigakan. 5. Tidak cepat puas dengan bukti audit yang tersedia.	Likert 1 sampai 5
Deteksi Kecurangan (Y)	Kemampuan auditor dalam mengidentifikasi, mengenali, menilai, dan	1. Mengenali red flags kecurangan. 2. Memahami karakteristik berbagai jenis	Likert 1 sampai 5

Variabel	Definisi Konseptual	Indikator	Skala
	menindaklanjuti indikasi kecurangan dalam laporan keuangan atau proses bisnis klien melalui prosedur audit yang tepat.	fraud. 3. Menindaklanjuti indikasi kecurangan. 4. Mengumpulkan bukti yang relevan. 5. Menyusun kesimpulan audit atas indikasi kecurangan.	

Sumber: Diadaptasi dari Agustina et al. (2021), Larasati (2022), Noch et al. (2022), Maulida dan Novianti (2023), dan Nazri et al. (2023).

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah DKI Jakarta. Pemilihan populasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa DKI Jakarta merupakan pusat kegiatan bisnis, keuangan, dan jasa audit di Indonesia. Berdasarkan Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia, jumlah KAP yang terdaftar secara resmi dan memperoleh izin usaha dari Menteri Keuangan tersebar di berbagai wilayah Indonesia, dengan konsentrasi besar berada di DKI Jakarta (IAPI, 2025). Dalam dokumen awal disebutkan bahwa sekitar ±255 KAP berkantor pusat di wilayah DKI Jakarta, meliputi Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jakarta Timur, dan Jakarta Utara. Kondisi tersebut menjadikan auditor KAP di DKI Jakarta sebagai objek yang relevan karena mereka berhadapan dengan klien yang memiliki tingkat kompleksitas transaksi, tekanan waktu audit, dan risiko kecurangan yang beragam.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah convenience sampling. Teknik ini dipilih karena peneliti mempertimbangkan kemudahan akses, ketersediaan responden, serta kesediaan auditor untuk berpartisipasi dalam pengisian kuesioner. Convenience sampling sesuai digunakan dalam penelitian berbasis survei ketika populasi tersebar luas dan tidak seluruh anggota populasi dapat dijangkau secara langsung (Sugiyono, 2019). Responden penelitian ditetapkan sebagai auditor KAP di wilayah DKI Jakarta dengan kriteria telah bekerja minimal satu tahun dan pernah terlibat dalam penugasan audit laporan keuangan. Kriteria tersebut ditetapkan agar responden memiliki pengalaman yang memadai dalam memahami proses audit, menilai bukti, dan mengenali indikasi kecurangan.

Jumlah sampel minimal yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah 100 auditor. Jumlah tersebut dipandang memadai untuk analisis kuantitatif dengan beberapa variabel independen, satu variabel mediasi, dan satu variabel dependen. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner berbasis Google Form kepada auditor KAP yang bersedia berpartisipasi. Kuesioner disebarkan melalui email, WhatsApp, dan jaringan profesional yang relevan. Cara ini dipilih untuk memperluas jangkauan responden, mempercepat proses pengumpulan data, dan menjaga efisiensi penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah uji kualitas data yang meliputi uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk menilai apakah setiap item pernyataan mampu mengukur variabel yang dimaksud. Item dinyatakan valid apabila nilai korelasi item terhadap total skor memenuhi kriteria signifikansi yang ditetapkan. Uji reliabilitas digunakan untuk memastikan konsistensi instrumen penelitian. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70, sehingga instrumen dapat digunakan sebagai alat ukur yang stabil dan konsisten (Ghozali, 2021). Tahap ini penting karena kualitas instrumen

menentukan ketepatan pengukuran pengalaman kerja, independensi, etika auditor, skeptisisme profesional, dan deteksi kecurangan.

Tahap kedua adalah uji asumsi klasik sebagai prasyarat analisis regresi. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas digunakan untuk memastikan bahwa residual model berdistribusi normal. Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang terlalu kuat antarvariabel independen. Model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor lebih kecil dari 10. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai apakah varians residual bersifat konstan pada setiap pengamatan. Model yang baik adalah model yang tidak mengalami heteroskedastisitas agar hasil estimasi regresi tidak bias (Ghozali, 2021).

Tahap ketiga adalah pengujian hipotesis dengan analisis jalur atau path analysis berbasis regresi. Metode ini digunakan karena penelitian menguji pengaruh langsung dan tidak langsung antarvariabel. Berbeda dari model moderasi, penelitian ini menempatkan skeptisisme profesional sebagai variabel mediasi. Oleh karena itu, analisis diarahkan untuk menguji apakah pengalaman kerja, independensi, dan etika auditor berpengaruh terhadap skeptisisme profesional, apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap deteksi kecurangan, serta apakah skeptisisme profesional mampu memediasi pengaruh pengalaman kerja, independensi, dan etika auditor terhadap deteksi kecurangan. Model persamaan regresi dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Model 1:

$$Z = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Model 2:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + e$$

Keterangan:

Y	= Deteksi Kecurangan
Z	= Skeptisisme Profesional
X1	= Pengalaman Kerja
X2	= Independensi
X3	= Etika Auditor
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi
e	= Error term

Model pertama digunakan untuk menguji pengaruh pengalaman kerja, independensi, dan etika auditor terhadap skeptisisme profesional. Model kedua digunakan untuk menguji pengaruh pengalaman kerja, independensi, etika auditor, dan skeptisisme profesional terhadap deteksi kecurangan. Uji t digunakan untuk menguji pengaruh parsial, uji F digunakan untuk menilai kelayakan model secara simultan, dan koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model menjelaskan variasi variabel dependen.

Selain pengujian regresi, penelitian ini juga menggunakan uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Uji t digunakan untuk menguji pengaruh parsial setiap variabel independen terhadap variabel dependen atau variabel mediasi. Uji F digunakan untuk menilai apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam model. Koefisien determinasi digunakan untuk

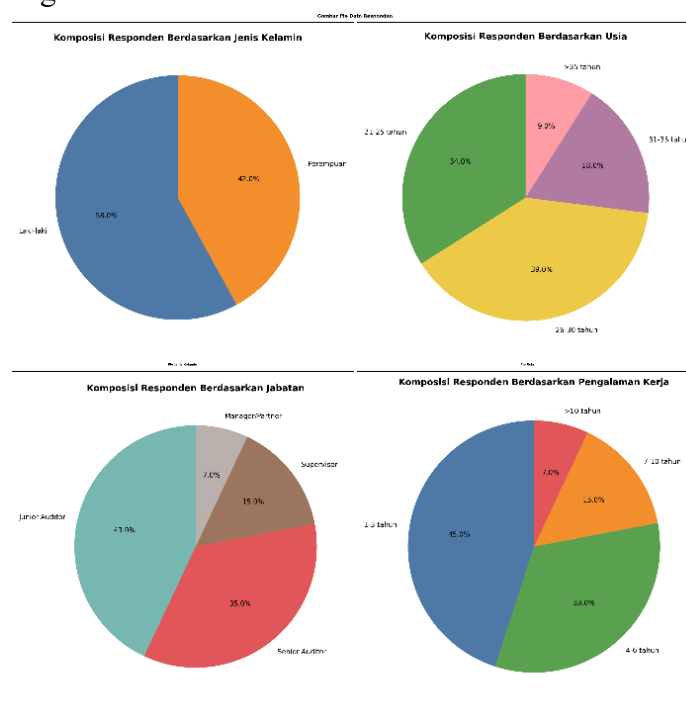
mengukur seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dan variabel mediasi. Nilai koefisien determinasi yang semakin tinggi menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang semakin baik (Ghozali, 2021).

Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Perangkat lunak ini digunakan karena mampu mendukung analisis statistik yang dibutuhkan, mulai dari uji validitas, reliabilitas, asumsi klasik, regresi linear berganda, hingga pengujian mediasi berbasis regresi. Dengan tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil empiris yang valid mengenai pengaruh pengalaman kerja, independensi, dan etika auditor terhadap deteksi kecurangan dengan skeptisisme profesional sebagai variabel mediasi pada auditor KAP di wilayah DKI Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh dari 100 auditor KAP di wilayah DKI Jakarta yang memenuhi kriteria responden. Seluruh responden telah bekerja minimal satu tahun dan pernah terlibat dalam penugasan audit laporan keuangan. Kriteria ini memastikan bahwa responden memiliki pengalaman dasar dalam memahami proses audit, mengevaluasi bukti, dan mengenali indikasi salah saji atau fraud.

Dari sisi pengalaman kerja, mayoritas responden memiliki pengalaman 1–3 tahun sebesar 45%, diikuti pengalaman 4–6 tahun sebesar 33%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memenuhi kriteria minimal pengalaman audit dan memiliki pemahaman dasar mengenai proses pemeriksaan laporan keuangan. Dengan demikian, karakteristik responden dinilai relevan untuk menilai variabel pengalaman kerja, independensi, etika auditor, skeptisisme profesional, dan deteksi kecurangan.



Gambar 1, Data Responden

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum dan maksimum pada setiap variabel memiliki variasi sesuai dengan skor total jawaban responden.

Variabel pengalaman kerja memiliki nilai minimum sebesar 14 dan maksimum sebesar 25, yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengalaman auditor dalam menangani penugasan audit. Variabel independensi memiliki nilai minimum sebesar 15 dan maksimum sebesar 25, sehingga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat independensi yang relatif baik dalam menjalankan tugas audit. Variabel etika auditor memiliki nilai minimum sebesar 17 dan maksimum sebesar 25. Nilai ini menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap etika profesi berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa auditor cenderung memiliki komitmen terhadap integritas, objektivitas, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap kode etik profesi. Variabel skeptisisme profesional memiliki nilai minimum sebesar 16 dan maksimum sebesar 25, yang menunjukkan bahwa sebagian besar auditor memiliki kecenderungan untuk bersikap kritis dalam menilai bukti audit. Sementara itu, variabel deteksi kecurangan memiliki nilai minimum sebesar 15 dan maksimum sebesar 24. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan auditor dalam mengenali red flags, menilai indikasi fraud, dan menindaklanjuti temuan kecurangan berada pada kategori tinggi. Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian berada pada kondisi yang mendukung pengujian model penelitian lebih lanjut.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi	Kategori
Pengalaman Kerja (X1)	100	14.00	25.00	20.05	2.60	Tinggi
Independensi (X2)	100	15.00	25.00	20.65	2.50	Tinggi
Etika Auditor (X3)	100	17.00	25.00	21.10	2.30	Sangat Tinggi
Skeptisisme Profesional (Z)	100	16.00	25.00	20.90	2.45	Tinggi
Deteksi Kecurangan (Y)	100	15.00	24.00	20.80	2.55	Tinggi

Sumber: Data diolah, 2026.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan pada instrumen penelitian memiliki nilai r hitung yang lebih besar dibandingkan r tabel. Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap item pernyataan telah memenuhi kriteria validitas dan mampu merepresentasikan konstruk yang diukur. Dengan demikian, indikator pada variabel pengalaman kerja, independensi, etika auditor, skeptisisme profesional, dan deteksi kecurangan dapat dinyatakan valid. Artinya, instrumen yang digunakan telah sesuai untuk mengukur masing-masing variabel penelitian secara tepat. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memperoleh nilai Cronbach's Alpha di atas batas minimum yang disyaratkan, yaitu 0,70. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang baik. Dengan kata lain, setiap item pernyataan dalam masing-masing variabel mampu memberikan hasil pengukuran yang stabil dan konsisten.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Rentang r Hitung	r Tabel	Keterangan Validitas	Cronbach's Alpha	Keterangan Reliabilitas
Pengalaman Kerja (X1)	0.602–0.781	0.195	Valid	0.844	Reliabel
Independensi (X2)	0.628–0.802	0.195	Valid	0.861	Reliabel
Etika Auditor (X3)	0.641–0.826	0.195	Valid	0.872	Reliabel

Variabel	Rentang r Hitung	r Tabel	Keterangan Validitas	Cronbach's Alpha	Keterangan Reliabilitas
Skeptisisme Profesional (Z)	0.655–0.831	0.195	Valid	0.886	Reliabel
Deteksi Kecurangan (Y)	0.673–0.842	0.195	Valid	0.891	Reliabel

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov pada Model 1 dan Model 2 masing-masing sebesar 0.200. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Dengan demikian, residual pada kedua model regresi dinyatakan berdistribusi normal. Kondisi ini menunjukkan bahwa data telah memenuhi salah satu asumsi dasar dalam analisis regresi. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0.10 dan nilai Variance Inflation Factor lebih kecil dari 10. Pengalaman kerja, independensi, etika auditor, dan skeptisisme profesional tidak menunjukkan adanya hubungan linear yang terlalu kuat antarvariabel. Dengan demikian, setiap variabel dalam model masih memiliki kontribusi yang dapat dibedakan dalam menjelaskan variabel dependen. Hasil uji heteroskedastisitas dengan pendekatan Glejser menunjukkan bahwa seluruh nilai signifikansi berada di atas 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual pada setiap pengamatan bersifat konstan, sehingga model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, tidak adanya multikolinearitas, dan tidak adanya heteroskedastisitas, maka model regresi dinyatakan layak digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji	Model/Variabel	Nilai Hasil Uji	Kriteria	Keterangan
Uji Normalitas	Model 1	0.200	Sig. > 0.05	Residual berdistribusi normal
	Model 2	0.200	Sig. > 0.05	Residual berdistribusi normal
Uji Multikolinearitas	Pengalaman Kerja (X1)	Tolerance 0.608; VIF 1.644	Tolerance > 0.10; VIF < 10	Tidak terjadi multikolinearitas
	Independensi (X2)	Tolerance 0.581; VIF 1.722	Tolerance > 0.10; VIF < 10	Tidak terjadi multikolinearitas
	Etika Auditor (X3)	Tolerance 0.629; VIF 1.589	Tolerance > 0.10; VIF < 10	Tidak terjadi multikolinearitas
	Skeptisisme Profesional (Z)	Tolerance 0.544; VIF 1.838	Tolerance > 0.10; VIF < 10	Tidak terjadi multikolinearitas
Uji Heteroskedastisitas	Pengalaman Kerja (X1)	Sig. 0.418	Sig. > 0.05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Independensi (X2)	Sig. 0.356	Sig. > 0.05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Etika Auditor (X3)	Sig. 0.492	Sig. > 0.05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Skeptisisme Profesional (Z)	Sig. 0.517	Sig. > 0.05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil regresi Model 1, pengalaman kerja, independensi, dan etika auditor terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa peningkatan pada pengalaman kerja,

independensi, dan etika auditor akan diikuti oleh peningkatan skeptisisme profesional auditor. Dengan demikian, auditor yang memiliki pengalaman lebih memadai, mampu menjaga objektivitas, dan memiliki kepatuhan etis yang kuat cenderung lebih kritis dalam menilai bukti audit serta lebih waspada terhadap kemungkinan salah saji atau kecurangan. Pada Model 1, variabel independensi memiliki nilai beta paling besar dibandingkan variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa independensi menjadi faktor yang paling dominan dalam membentuk skeptisisme profesional. Auditor yang bebas dari tekanan klien dan kepentingan pribadi memiliki ruang profesional yang lebih kuat untuk mempertanyakan bukti audit secara objektif. Nilai Adjusted R Square sebesar 0.569 menunjukkan bahwa pengalaman kerja, independensi, dan etika auditor mampu menjelaskan variasi skeptisisme profesional sebesar 56.9%. Sementara itu, sisanya sebesar 43.1% dijelaskan oleh faktor lain di luar model, seperti kompetensi auditor, tekanan waktu, beban kerja, budaya organisasi KAP, pelatihan audit kecurangan, dan kompleksitas klien.

Hasil regresi Model 2 menunjukkan bahwa pengalaman kerja, independensi, dan skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi kecurangan. Artinya, semakin tinggi pengalaman kerja, independensi, dan skeptisisme profesional auditor, maka semakin baik pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang berpengalaman akan lebih mudah mengenali pola transaksi tidak wajar. Auditor yang independen akan lebih objektif dalam menilai bukti audit. Auditor yang skeptis akan lebih kritis dalam menindaklanjuti indikasi fraud. Namun, etika auditor tidak berpengaruh langsung secara signifikan terhadap deteksi kecurangan ketika skeptisisme profesional dimasukkan ke dalam model. Temuan ini menunjukkan bahwa etika auditor lebih berperan dalam membentuk skeptisisme profesional terlebih dahulu sebelum berdampak pada deteksi kecurangan. Dengan kata lain, nilai etika seperti integritas, objektivitas, dan tanggung jawab profesional perlu diterjemahkan ke dalam sikap skeptis agar dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mengenali dan menindaklanjuti indikasi fraud.

Pada Model 2, skeptisisme profesional memiliki nilai beta paling besar. Hal ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional merupakan variabel yang paling dominan dalam memengaruhi deteksi kecurangan. Auditor yang memiliki sikap skeptis tidak mudah menerima penjelasan manajemen tanpa bukti yang memadai, lebih teliti dalam mengevaluasi dokumen, dan lebih peka terhadap red flags. Nilai Adjusted R Square sebesar 0.647 menunjukkan bahwa pengalaman kerja, independensi, etika auditor, dan skeptisisme profesional mampu menjelaskan variasi deteksi kecurangan sebesar 64.7%. Sementara itu, sisanya sebesar 35.3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model, seperti kompetensi auditor, penggunaan teknologi audit, tekanan waktu, pelatihan fraud audit, pengalaman industri, dan kompleksitas entitas yang diaudit.

Secara keseluruhan, hasil pengujian Model 1 dan Model 2 menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kelayakan yang baik. Nilai signifikansi uji F pada kedua model berada di bawah 0.05, sehingga variabel-variabel dalam model secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen masing-masing. Model 1 membuktikan bahwa pengalaman kerja, independensi, dan etika auditor dapat membentuk skeptisisme profesional. Model 2 membuktikan bahwa skeptisisme profesional menjadi faktor penting dalam meningkatkan deteksi kecurangan. Dengan demikian, hasil regresi ini mendukung kerangka pemikiran bahwa skeptisisme profesional berperan sebagai mekanisme penting dalam menjelaskan hubungan antara karakteristik auditor dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Uji Regresi Model 1 dan Model 2

Model	Persamaan Regresi	Variabel	Koefisien B	Beta	t Hitung	Sig.	Keterangan	R	R Square	Adjusted R Square	F Hitung	Sig. F
Model 1	$Z = 0.764 + 0.294X1 + 0.301X2 + 0.256X3 + e$	Konstanta	0.764	-	2.118	0.037	Signifikan	.763	0.582	0.569	44.596	0.000
		Pengalaman Kerja (X1)	0.294	.302	3.522	0.001	Signifikan	.763	0.582	0.569	44.596	0.000
		Independensi (X2)	0.301	.319	3.781	0.000	Signifikan	.763	0.582	0.569	44.596	0.000
		Etika Auditor (X3)	0.256	.265	3.047	0.003	Signifikan	.763	0.582	0.569	44.596	0.000
Model 2	$Y = 0.621 + 0.145X1 + 0.131X2 + 0.118X3 + 0.505Z + e$	Konstanta	0.621	-	1.924	0.057	Tidak signifikan	.813	0.661	0.647	46.781	0.000
		Pengalaman Kerja (X1)	0.145	.154	2.074	0.041	Signifikan	.813	0.661	0.647	46.781	0.000
		Independensi (X2)	0.131	.146	1.997	0.049	Signifikan	.813	0.661	0.647	46.781	0.000
		Etika Auditor (X3)	0.118	.128	1.814	0.073	Tidak signifikan	.813	0.661	0.647	46.781	0.000
		Skeptisisme Profesional (Z)	0.505	.512	6.284	0.000	Signifikan	.813	0.661	0.647	46.781	0.000

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Pengujian mediasi dilakukan dengan menghitung pengaruh tidak langsung dan menguji signifikansinya menggunakan Sobel test. Berdasarkan hasil regresi, koefisien jalur skeptisisme profesional terhadap deteksi kecurangan adalah 0,505 dengan standard error 0,080. Standard error jalur pengalaman kerja terhadap skeptisisme profesional adalah 0,083, independensi terhadap skeptisisme profesional adalah 0,080, dan etika auditor terhadap skeptisisme profesional adalah 0,084. Pengaruh tidak langsung pengalaman kerja terhadap deteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional adalah $0,294 \times 0,505 = 0,148$. Hasil Sobel test menunjukkan nilai z sebesar 3,072 dengan p-value 0,002. Karena p-value lebih kecil dari 0,05, skeptisisme profesional terbukti memediasi pengaruh pengalaman kerja terhadap deteksi kecurangan. Karena pengaruh langsung pengalaman kerja terhadap deteksi kecurangan juga signifikan pada Model 2, bentuk mediasi yang terjadi adalah mediasi parsial.

Pengaruh tidak langsung independensi terhadap deteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional adalah $0,301 \times 0,505 = 0,152$. Hasil Sobel test menunjukkan nilai z sebesar 3,240 dengan p-value 0,001. Hasil ini membuktikan bahwa skeptisisme profesional memediasi pengaruh independensi terhadap deteksi kecurangan. Karena pengaruh langsung independensi terhadap deteksi kecurangan masih signifikan pada Model 2, hubungan ini juga menunjukkan mediasi parsial. Pengaruh tidak langsung etika auditor terhadap deteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional adalah $0,256 \times 0,505 = 0,129$. Hasil Sobel test menunjukkan nilai z sebesar 2,742 dengan p-value 0,006. Dengan demikian, skeptisisme profesional terbukti memediasi pengaruh etika auditor terhadap deteksi kecurangan. Karena pengaruh langsung etika auditor terhadap deteksi kecurangan tidak signifikan pada Model 2, hubungan ini menunjukkan mediasi penuh.

Secara keseluruhan, hasil mediasi menunjukkan bahwa skeptisisme profesional menjadi mekanisme penting yang menjelaskan hubungan antara pengalaman kerja, independensi, etika auditor, dan deteksi kecurangan. Nilai pengaruh tidak langsung terbesar terdapat pada jalur independensi terhadap deteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional. Temuan ini menegaskan bahwa auditor yang independen memiliki ruang profesional lebih kuat untuk mempertanyakan bukti, menolak informasi yang tidak memadai, dan menindaklanjuti indikasi fraud.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional. Dengan demikian, H1 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman kerja auditor, semakin kuat sikap skeptis profesional yang dimiliki auditor. Auditor yang telah menangani berbagai penugasan audit memiliki kemampuan lebih baik dalam mengenali pola transaksi tidak wajar, membaca red flags, serta menilai kecukupan bukti audit. Hasil ini sejalan dengan Larasati (2022), Herfransis dan Rani (2020), Budiantoro et al. (2022), serta Irmadani et al. (2025), yang menyatakan bahwa pengalaman auditor berkaitan dengan kemampuan auditor dalam memahami risiko audit dan mendeteksi indikasi kecurangan. Secara teoritis, pengalaman kerja memperkaya skema kognitif auditor sehingga auditor tidak hanya mengikuti prosedur, tetapi juga mampu menggunakan pertimbangan profesional ketika menghadapi bukti yang tidak konsisten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional. Dengan demikian, H2 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa auditor yang memiliki independensi tinggi cenderung lebih berani mempertanyakan informasi klien, menolak bukti yang tidak memadai, dan menjaga objektivitas dalam pengambilan keputusan audit. Hasil ini sejalan dengan Noch et al. (2022), Fawziah et al. (2023), Sawaya et al. (2025), dan Sitorus et al. (2025), yang menekankan bahwa independensi merupakan dasar penting dalam menjaga kualitas audit dan pengungkapan kecurangan. Auditor yang bebas dari tekanan klien memiliki ruang profesional yang lebih kuat untuk mempertahankan sikap skeptis. Sebaliknya, auditor yang mengalami gangguan independensi dapat kehilangan keberanian untuk menilai bukti secara kritis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional. Dengan demikian, H3 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa auditor yang menjunjung tinggi integritas, objektivitas, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap kode etik profesi cenderung memiliki sikap skeptis yang lebih kuat. Hasil ini sejalan dengan Poje dan Zaman Groff (2022), Amiruddin dan Adang (2024), serta Umniyah dan Umaimah (2025), yang menegaskan bahwa nilai etika dan profesionalisme auditor berperan dalam membentuk perilaku audit yang bertanggung jawab. Etika auditor tidak hanya menjadi aturan formal, tetapi menjadi dasar moral yang mendorong auditor untuk tidak mudah menerima informasi klien tanpa pengujian. Dengan demikian, etika auditor berperan dalam membangun sikap kritis dan kehati-hatian profesional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi kecurangan. Dengan demikian, H4 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa auditor yang memiliki skeptisisme profesional tinggi lebih mampu mengenali indikasi fraud, menilai bukti secara kritis, dan menindaklanjuti temuan mencurigakan. Hasil ini sejalan dengan Agustina et al. (2021), Nazri et al. (2023), Adikaram dan Higgs (2024), Gajewski et al. (2025), serta Rusli et al. (2025), yang menegaskan bahwa skeptisisme profesional merupakan faktor penting dalam deteksi

kecurangan. Auditor yang skeptis tidak langsung menerima penjelasan manajemen sebagai kebenaran, tetapi melakukan pengujian tambahan untuk memperoleh keyakinan yang memadai. Oleh karena itu, skeptisisme profesional menjadi unsur inti dalam meningkatkan efektivitas deteksi kecurangan.

Hasil uji mediasi menunjukkan bahwa skeptisisme profesional memediasi pengaruh pengalaman kerja terhadap deteksi kecurangan. Dengan demikian, H5 diterima. Mediasi yang terbentuk adalah mediasi parsial karena pengaruh langsung pengalaman kerja terhadap deteksi kecurangan tetap signifikan setelah skeptisisme profesional dimasukkan ke dalam model. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman audit dapat meningkatkan deteksi kecurangan secara langsung dan melalui pembentukan sikap skeptis. Auditor yang berpengalaman lebih mudah mengenali pola penyimpangan, membaca red flags, serta mengevaluasi bukti audit secara kritis.

Hasil uji mediasi menunjukkan bahwa skeptisisme profesional memediasi pengaruh independensi terhadap deteksi kecurangan. Dengan demikian, H6 diterima. Mediasi yang terbentuk adalah mediasi parsial karena pengaruh langsung independensi terhadap deteksi kecurangan masih signifikan pada Model 2. Temuan ini menunjukkan bahwa independensi mendorong auditor menjaga objektivitas, sedangkan skeptisisme profesional mengarahkan objektivitas tersebut menjadi sikap kritis dalam menilai bukti dan menindaklanjuti indikasi fraud.

Hasil uji mediasi menunjukkan bahwa skeptisisme profesional memediasi pengaruh etika auditor terhadap deteksi kecurangan. Dengan demikian, H7 diterima. Mediasi yang terbentuk adalah mediasi penuh karena pengaruh langsung etika auditor terhadap deteksi kecurangan tidak signifikan setelah skeptisisme profesional dimasukkan ke dalam model. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai etis seperti integritas, objektivitas, dan tanggung jawab profesional perlu diterjemahkan menjadi sikap skeptis agar mampu memperkuat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Tabel 7. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	Hasil Pengujian	Keputusan
H1	Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional.	Koefisien positif dengan nilai signifikansi 0,001.	Diterima
H2	Independensi berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional.	Koefisien positif dengan nilai signifikansi 0,000.	Diterima
H3	Etika auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional.	Koefisien positif dengan nilai signifikansi 0,003.	Diterima
H4	Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan.	Koefisien positif dengan nilai signifikansi 0,000.	Diterima
H5	Skeptisisme profesional memediasi pengaruh pengalaman kerja terhadap deteksi kecurangan.	Indirect effect positif 0,148; Sobel z = 3,072; p-value = 0,002. Mediasi parsial.	Diterima
H6	Skeptisisme profesional memediasi pengaruh independensi terhadap deteksi kecurangan.	Indirect effect positif 0,152; Sobel z = 3,240; p-value = 0,001. Mediasi parsial.	Diterima
H7	Skeptisisme profesional memediasi pengaruh etika auditor terhadap deteksi kecurangan.	Indirect effect positif 0,129; Sobel z = 2,742; p-value = 0,006. Mediasi penuh.	Diterima

Sumber: Data primer diolah, 2026.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman kerja, independensi, dan etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor KAP di wilayah DKI Jakarta. Auditor yang berpengalaman lebih mampu mengenali red flags, auditor yang independen lebih objektif dalam menilai bukti, dan auditor yang beretika lebih berhati-hati dalam menjalankan tanggung jawab profesional. Dengan demikian, H1, H2, dan H3 diterima.

Skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi kecurangan. Auditor yang memiliki sikap skeptis lebih mampu mempertanyakan bukti, menilai penjelasan klien secara kritis, dan menindaklanjuti temuan mencurigakan. Dengan demikian, H4 diterima. Hasil uji Sobel juga membuktikan bahwa skeptisisme profesional memediasi pengaruh pengalaman kerja, independensi, dan etika auditor terhadap deteksi kecurangan. Pengalaman kerja dan independensi menunjukkan mediasi parsial, sedangkan etika auditor menunjukkan mediasi penuh. Dengan demikian, H5, H6, dan H7 diterima.

Secara praktis, KAP disarankan memperkuat program pelatihan auditor yang berfokus pada pengenalan red flags, analisis bukti audit, penilaian risiko fraud, simulasi kasus kecurangan, dan penguatan skeptisisme profesional. KAP juga perlu menjaga independensi auditor melalui rotasi penugasan, supervisi yang objektif, dan penguatan kepatuhan terhadap kode etik. Organisasi profesi dan regulator dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar pembinaan auditor, terutama pada aspek independensi, etika, dan skeptisisme profesional.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan data primer berbasis kuesioner, sehingga jawaban responden dapat dipengaruhi persepsi pribadi. Objek penelitian juga terbatas pada auditor KAP di wilayah DKI Jakarta. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas wilayah penelitian, membandingkan karakteristik KAP, menambahkan variabel seperti kompetensi auditor, tekanan waktu, teknologi audit, dan kompleksitas klien, serta menggunakan pendekatan campuran melalui wawancara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah et al. (2021). Metodologi penelitian kuantitatif. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Adikaram, R., & Higgs, J. (2024). Cognitive dissonance and auditor professional skepticism. *Managerial Auditing Journal*, 39(1), 71–110. <https://doi.org/10.1108/MAJ-08-2022-3653>
- Agustina, F., Nurkholis, N., & Rusydi, M. (2021). Auditors' professional skepticism and fraud detection. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 10(4), 275–287. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i4.1214>
- Amiruddin, A., & Adang, F. (2024). Influence of professional skepticism and adherence to code of ethics on fraud disclosure. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 2(3). <https://doi.org/10.59653/ijmars.v2i03.99>
- Angelliani, & Sari, B. (2023). Pengaruh kemampuan auditor forensik, pengalaman auditor, dan tekanan waktu audit terhadap kualitas audit. *Jurnal IKRAITH-EKONOMIKA*, 6(1), 77–86.
- Arifin, J. (2022). Determinants of the effectiveness of audit procedures in revealing fraud: An attribution theory approach. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 11(6), 378–387. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i6.1952>

- ANTARA News. (2023). WIKA siap diaudit ulang oleh BPKP. ANTARA News. <https://www.antaraneews.com/berita/3592398/wika-siap-diaudit-ulang-oleh-bpkp>
- Association of Certified Fraud Examiners. (2024). Occupational fraud 2024: A report to the nations. Association of Certified Fraud Examiners.
- Becerra Huaman, C., De la Cruz-Montoya, D., Gutierrez-Cuadros, J., Pilco Labajos, S., & Lopez-Almeida, M. (2025). Financial auditing as an effective tool for fraud detection: A systematic review. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(9), 523. <https://doi.org/10.3390/jrfm18090523>
- Budiantoro, H., Nurrahmah, M., & Lapae, K. (2022). Pengaruh beban kerja, skeptisme profesional, dan pengalaman auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan pelatihan audit kecurangan sebagai variabel moderasi. *Journal of Business and Economics Research*, 3(3), 342–349. <https://doi.org/10.47065/jbe.v3i3.2330>
- Durnila, K., & Santoso, C. B. (2018). Pengaruh audit forensik dan kompetensi auditor terhadap pencegahan fraud dengan kecerdasan emosional sebagai variabel moderating pada BPK RI Perwakilan Provinsi Kepulauan Riau. *Measurement: Jurnal Akuntansi*, 12(1), 87–102.
- Fawziah, I. N., Iqbal, S., & Trisno, S. (2023). The role of locus of control in moderating the effect of auditor's independence and professional skepticism on audit quality. *The Indonesian Accounting Review*, 13(2), 233–247. <https://doi.org/10.14414/tiar.v13i2.3791>
- Gajewski, J. F., et al. (2025). Enhancing auditors' professional skepticism through nudges. *Accounting and Business Research*. <https://doi.org/10.1080/00014788.2024.2364215>
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafizh, M. A., & Qintharah, Y. N. (2024). Pengaruh kualitas audit dan pengalaman auditor terhadap kemampuan menilai kecurangan. *eCo-Fin*, 6(2), 303–312.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publications.
- Hasnur, F. S., Wawo, A., & Sari, N. R. (2023). Pengaruh kualitas audit dan pengalaman auditor terhadap pendeteksian fraud dengan profesionalisme sebagai variabel moderasi: Studi kasus pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan. *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, 4(2), 272–287.
- Herfransis, V. P., & Rani, P. (2020). Pengalaman memoderasi penilaian risiko kecurangan, skeptisisme, dan independensi terhadap pendeteksian kecurangan. *Equity*, 23(1), 1–18. <https://doi.org/10.34209/equ.v23i1.1765>
- Husnah, H. N., Sari, R., & Mapparenta. (2024). The effect of professional skepticism on fraud detection with auditor training as a moderating variable. *Advances in Managerial Auditing Research*, 2(3), 144–156. <https://doi.org/10.60079/amar.v2i3.152>
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2025). Direktori kantor akuntan publik dan akuntan publik Indonesia. <https://iapi.or.id/direktori-kantor-akuntan-publik-akuntan-publik/>
- Irmadani, A. S., Machdar, N. M., & Husadha, C. (2025). The influence of auditor experience, auditor professionalism, and auditor personality type on auditors' ability to detect fraud: Empirical study on public accounting firms in the DKI Jakarta region. *MESARI: Management, Economics, Accounting, and Business Research Innovations*, 1(2), 59–66.

- <https://setjen.kemenkeu.go.id/in/post/ini-putusan-kasus-laporan-keuangan-tahunan-pt-garuda-indonesia-2018><https://setjen.kemenkeu.go.id/in/post/ini-putusan-kasus-laporan-keuangan-tahunan-pt-garuda-indonesia-2018><https://setjen.kemenkeu.go.id/in/post/ini-putusan-kasus-laporan-keuangan-tahunan-pt-garuda-indonesia-2018>Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2019). Ini putusan kasus laporan keuangan tahunan PT Garuda Indonesia 2018. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://setjen.kemenkeu.go.id/in/post/ini-putusan-kasus-laporan-keuangan-tahunan-pt-garuda-indonesia-2018>
- <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/akuntan-publik-dan-kantor-akuntan-publik-pt-garuda><https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/akuntan-publik-dan-kantor-akuntan-publik-pt-garuda><https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/akuntan-publik-dan-kantor-akuntan-publik-pt-garuda>Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2019). Akuntan publik dan kantor akuntan publik PT Garuda Tbk dinyatakan bersalah. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/akuntan-publik-dan-kantor-akuntan-publik-pt-garuda>
- Larasati, D. (2022). Determinan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan: Skeptisisme profesional auditor, independensi, pengalaman, tekanan waktu, dan gaya kepemimpinan dengan integritas sebagai variabel moderasi pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta. *Jurnal LOCUS: Penelitian & Pengabdian*, 1(8), 626–635.
- <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5496177/bpkp-selesaikan-audit-waskita-karya-terbukti-manipulasi-laporan-keuangan><https://www.liputan6.com/bisnis/read/5496177/bpkp-selesaikan-audit-waskita-karya-terbukti-manipulasi-laporan-keuangan><https://www.liputan6.com/bisnis/read/5496177/bpkp-selesaikan-audit-waskita-karya-terbukti-manipulasi-laporan-keuangan>Liputan6. (2024). BPKP selesaikan audit Waskita Karya, terbukti manipulasi laporan keuangan. Liputan6. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5496177/bpkp-selesaikan-audit-waskita-karya-terbukti-manipulasi-laporan-keuangan>
- Li, X., Brazel, J. F., Gold, A., & Leiby, J. (2025). Inheriting versus developing data analytic tests and auditors' professional skepticism. *Journal of Accounting Research*. <https://doi.org/10.1111/1475-679X.70014>
- Martinov-Bennie, N., Dyball, M. C., & Tweedie, D. (2022). Professional skepticism through audit praxis: An Aristotelian perspective. *International Journal of Auditing*, 26(2), 193–211. <https://doi.org/10.1111/ijau.12258>
- Maulida, K., & Novianti, N. (2023). Audit experience, independence, and professional skepticism against fraud detection: Time pressure as a moderating factor. *Asia Pacific Fraud Journal*, 8(2), 381–393. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v8i2.331>
- Muzhaffar, M. R., & Khomsiyah. (2025). The effect of auditor skills, forensic auditing, and auditor professionalism on fraud detection. *Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi*, 9(3), 622–637. <https://doi.org/10.36555/jasa.v9i3.2941>
- Narayana, A. A. S., & Ariyanto, D. (2020). Auditors experience as moderating effect investigative abilities and understanding of red flags on fraud detection. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 7(1), 205–216. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v7n1.837>
- Nazri, S. N. F. S. M., Zahba, I. H., Zolkafli, S., & Zainuddin, N. (2023). The influence of professional skepticism on fraud detection: The case of Malaysian non-Big 4

- auditors. *Management and Accounting Review*, 22(1), 201–228. <https://doi.org/10.24191/MAR.V22i01-09>
- Nguyen, P. T., Kend, M., & Le, D. Q. (2024). Digital transformation in Vietnam: The impacts on external auditors and their practices. *Pacific Accounting Review*, 36(1), 144–160. <https://doi.org/10.1108/PAR-04-2023-0051>
- Noch, B. Z. R. (2020). Pengaruh fraud pentagon terhadap fraudulent financial reporting dengan komite audit sebagai variabel moderasi [Skripsi, Universitas Hasanuddin].
- Noch, M. Y., Ibrahim, M. B. H., Akbar, M. A., Kartim, K., & Sutisman, E. (2022). Independence and competence on audit fraud detection: Role of professional skepticism as moderating. *Jurnal Akuntansi*, 26(1), 161–175. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i1.823>
- Poje, T., & Zaman Groff, M. (2022). Mapping ethics education in accounting research: A bibliometric analysis. *Journal of Business Ethics*, 179(2), 451–472. <https://doi.org/10.1007/s10551-021-04846-9>
- Pramesti, S. D., & Sari, R. P. (2025). Analisis efektivitas pendeteksian kecurangan melalui penerapan akuntansi forensik, kompetensi, dan pengalaman auditor: Skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 11(2), 376–379.
- Rusli, A. A., Yusnaini, Y., & Sukanto, S. (2025). Enhancing fraud detection in Indonesian audit practice: The role of professional skepticism, audit technology, and industry specialization. *Economics, Business, Accounting & Society Review*, 4(1), 138–150. <https://doi.org/10.55980/ebasr.v4i1.203>
- Santoso, L. C., & Yanti, H. B. (2025). Pengaruh kompetensi, pengalaman, dan skeptisisme profesional terhadap deteksi kecurangan dimoderasi sensitivitas etis pada auditor forensik. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(1), 603–620.
- Sawaya, C., Jabbour Al Maalouf, N., Hanoun, R., & Rakwi, M. (2025). Impact of auditor independence, expertise, and industry experience on financial reporting quality. *Asia Pacific Management Review*, 30, 100357. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2025.100357>
- Shirowzhan, H., & Fakhari, H. (2024). Clarifying the decision-making mystery: Drivers of professional skepticism, ego depletion and overconfidence in independent auditors' quality of judgment. *Managerial Auditing Journal*, 39(7), 821–842. <https://doi.org/10.1108/MAJ-04-2024-4317>
- Sitorus, A. Z., Aliyah, D. R., Bangun, M. H. B., Lubis, N. S., & Azzahra, A. S. (2025). Literature review: The influence of forensic audit, investigative audit, and auditor independence on fraud disclosure. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Perencanaan Kebijakan*, 2(4), 1–9. <https://doi.org/10.47134/jampk.v2i4.694>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi 2). Alfabeta.
- Ta, T. T., Doan, T. N., Pham, D. C., & Tran, H. N. (2022). Factors affecting the professional skepticism of independent auditors in Viet Nam. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2059043. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2059043>
- Umniyah, M., & Umaimah. (2025). The role of forensic accounting and investigative auditing in improving fraud detection: The moderating effect of auditor professionalism. *Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi*, 9(3), 622–637. <https://doi.org/10.36555/jasa.v9i3.2941>

- Wahidahwati, W., & Asyik, N. F. (2022). Determinants of auditors ability in fraud detection. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2130165. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2130165>
- Zulfa, F., & Tanusdjaja, H. (2022). Pengaruh faktor-faktor fraud diamond dalam mendeteksi fraudulent financial reporting dengan moderasi komite audit pada industri pertambangan. *Jurnal Ekonomi*, Edisi Spesial Maret 2022, 41–60.